

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam satu dekade pemerintahan saat ini, pembangunan infrastruktur merupakan salah satu prioritas yang dilakukan untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Melalui pembangunan infrastruktur diharapkan tumbuh lapangan pekerjaan baru, penurunan tingkat kemiskinan, dan terjadi peningkatan pendapatan perkapita (Panjaitan dkk., 2019). Infrastruktur yang baik akan menjamin efisiensi produksi, mempercepat laju pergerakan barang dan jasa, dan meningkatkan nilai perekonomian. Keberadaan infrastruktur yang baik harus menjadi faktor pendorong bagi produktivitas daerah, karena akses pelaksanaan perekonomian oleh masyarakat dapat berjalan dengan adanya infrastruktur (Bappenas, 2015).

Majalengka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2013 mulai melakukan pembangunan Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) atau yang lebih dikenal dengan Bandara Internasional Kertajati, namun proses pembebasan lahan sudah dilakukan sejak tahun 2009 (Jimika, 2019). Pembangunan BIJB berkonsep *Aerotropolis* yaitu konsep pengembangan kota bandara (*Airport City*). Bandara Kertajati dirancang menggunakan lahan seluas 5.000 hektar, terbagi menjadi dua bagian kawasan, yaitu kawasan inti bandara dengan luas 1.800 ha dan kawasan pendukung (*Aerocity*) dengan luas 3.200 ha (Andiyan dan Rachmat, 2021). Kawasan inti dan kawasan pendukung pembangunan BIJB selanjutnya dikenal sebagai Kawasan *Aerocity*.

Harapan dalam setiap pembangunan adalah untuk meningkatkan kelestarian lingkungan hidup, kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat, namun demikian dalam kenyataannya setiap pembangunan membawa dampak positif dan dampak negatif. Pembangunan infrastruktur dilakukan pada hamparan lahan tertentu, hal tersebut berakibat pada perubahan tata guna lahan karena terjadi konversi lahan.

Pembangunan Kawasan *Aerocity* membawa dampak positif terhadap kinerja ekonomi daerah terutama pada kategori industri pengolahan konstruksi. Area yang terkonversi di sekitar bandara ini dipergunakan untuk mendirikan pabrik – pabrik oleh investor yang tertarik. Pembangunan infrastruktur lain pun terjadi di sekitar kawasan bandara, seperti area perhotelan, komersial, ruko, rumah *landed*, dan fasilitas lainnya. Pembangunan ini mendukung segitiga kawasan pertumbuhan ekonomi karena terintegrasi dengan Jalan Tol Cipali (Jimika, 2019).

Dampak negatif akibat pembangunan Kawasan *Aerocity* adalah adanya konversi lahan secara besar – besaran. Masyarakat di kawasan tersebut banyak yang kehilangan tempat tinggal dan mengharuskan mereka beralih ke lokasi lain. Banyak masyarakat yang juga harus kehilangan lahan pertaniannya dan mengharuskan mereka mencari lahan garapan baru atau pekerjaan baru, salah satunya masyarakat yang berprofesi sebagai peternak domba, karena sebagian besar lahan yang digunakan dalam pembangunan kawasan BIJB dan prasarana pendukungnya merupakan lahan pertanian produktif (Agustina, 2010). Fenomena konversi lahan ini merupakan dampak dari transformasi struktur ekonomi yaitu dari kawasan pertanian menjadi kawasan industri, dan demografi yaitu wilayah pedesaan menjadi wilayah perkotaan yang kemudian mendorong transformasi sumberdaya lahan dari pertanian ke non-pertanian (Supriyadi, 2004).

Sejalan dengan pembangunan kawasan, terdapat peternak yang terdampak dan yang tidak terdampak oleh pembangunan Kawasan *Aerocity*. Peternak yang asalnya berada di Kawasan BIJB (kawasan inti bandara dan kawasan pendukung) merupakan masyarakat yang terdampak oleh pembangunan kawasan, sedangkan peternak yang tidak terdampak adalah peternak yang berada di luar pembangunan BIJB. Dampak yang diakibatkan oleh pembangunan BIJB dalam Kawasan *Aerocity* ini membuat banyak lahan yang tergusur, lahan tempat tinggal beberapa peternak. Mereka terpaksa berelokasi ke tempat lain, sehingga mereka mengupayakan lahan baru untuk dijadikan sebagai area kegiatan usahanya.

Kondisi usaha peternakan domba di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka ini mengalami perubahan sejalan dengan adanya konversi lahan yang digunakan untuk pembangunan BIJB dalam Kawasan *Aerocity*. Peternak domba di kawasan ini pada umumnya menerapkan sistem pemeliharaannya secara semi intensif, yaitu pola pemeliharaan yang mengkombinasikan pemeliharaan ekstensif dan intensif, dengan menggembalakan ternak pada pagi hari dan menempatkan di dalam kandang pada malam hari (Purbowati dan T.P Mitra Tani Farm, 2009). Pola pemeliharaan domba dengan pola tersebut secara langsung akan terganggu, karena makin terbatasnya lahan untuk penggembalaan.

Sebelum adanya pembangunan, sumber daya pakan ternak sangat ditunjang oleh sektor pertanian produktif yang saat ini sudah beralih fungsi menjadi kota bandara atau *Aerocity*. Pola pemeliharaan domba yang dominan semi intensif ini membutuhkan daya dukung yang besar dari lahan pertanian atau lahan hijauan, sehingga secara langsung dan tidak langsung pembangunan Kawasan *Aerocity* berpengaruh terhadap usaha peternakan.

Perubahan besar dengan adanya alih fungsi lahan dan proses produksi ini dipercaya pada akhirnya berdampak pada sumber daya pakan dan lahan penggembalaan yang semakin berkurang, dan apabila semakin lama dibiarkan akan sedikit kuantitasnya. Semakin sedikit lahan maka semakin sedikit pula hal penting penunjang kebutuhan ternak, sehingga semakin lama jumlah kepemilikan ternak pun akan semakin sedikit. Hal tersebut akan berdampak langsung pada pendapatan dari hasil usahanya. Mempertimbangkan dinamika tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “*Analisis Pendapatan Peternak Domba Terdampak Pembangunan Kawasan Aerocity*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka permasalahan penelitian yang akan diambil, adalah:

1. Berapa besar pendapatan peternak domba terdampak pembangunan Kawasan *Aerocity* di Kabupaten Majalengka.
2. Adakah perbedaan pendapatan peternak domba yang terdampak dan yang tidak terdampak oleh pembangunan Kawasan *Aerocity* di Kabupaten Majalengka.

1.3 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah, antara lain:

1. Mengetahui besar pendapatan peternak domba terdampak pembangunan Kawasan *Aerocity* di Kabupaten Majalengka.

2. Mengetahui perbedaan pendapatan peternak domba yang terdampak dan yang tidak terdampak oleh pembangunan Kawasan *Aerocity* di Kabupaten Majalengka.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Aspek teoritis, memberikan informasi mengenai pendapatan peternak domba akibat pembangunan Kawasan *Aerocity*. Hasil penelitian ini dapat menambah dan menjadi acuan bagi penelitian di masa yang akan datang.
2. Aspek praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi berbagai pihak terkait analisis pendapatan peternak domba terdampak pembangunan Kawasan *Aerocity*, juga diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu saran informasi bagi pemerintah untuk membuat kebijakan terkait dengan usaha peternakan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pembangunan infrastruktur mempunyai peran yang sangat penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan daya saing produk domestik, penyerapan tenaga kerja, pendapatan perkapita dan pertumbuhan wilayah, serta menurunkan tingkat kemiskinan. Pembangunan infrastruktur akan berakibat pada berkurangnya sebagian besar fungsi lahan, salah satunya yaitu lahan pertanian beralih ke fungsi lain dan jumlahnya yang semakin berkurang. Menurut BPS (2013) lahan pertanian merupakan lahan yang terdiri dari sawah, kebun, ladang, perkebunan rakyat, kehutanan rakyat, kolam/tebat/empang/tambak, kandang dan padang penggembalaan ternak, dan lahan lainnya yang sementara tidak diusahakan (pekarangan yang ditanami tanaman pertanian).

Berkurangnya lahan pertanian akan mengakibatkan hasil produksi pertanian menurun, termasuk juga produksi hijauan pakan ternak dan hijauan dari tempat penggembalaan. Produksi hijauan yang berkurang dapat mengakibatkan ketersediaan input produksi usaha ternak berkurang. Kondisi ini dalam jangka panjang akan menurunkan produktivitas usaha ternak domba sampai pada taraf yang rendah.

Jenis ternak yang paling disukai dan dominan dipelihara oleh masyarakat perdesaan di Jawa Barat adalah domba (Kuswaryan dkk., 2020). Salah satu daerah pengembangannya adalah Kabupaten Majalengka (Yuliandri dan Rahmah, 2019). Usaha ternak domba di wilayah ini tumbuh dan berkembang dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Data menunjukkan bahwa perkembangan jumlah ternak domba di Kabupaten Majalengka mengalami peningkatan yang cukup baik. Populasi domba pada tahun 2014 sebanyak 645.063 ekor, bertambah menjadi 1.425.428 ekor pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 populasinya telah mencapai 1.609.282 ekor (DKPP, 2022).

Pemeliharaan domba di kawasan *Aerocity* dilakukan dengan pola semi intensif, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya pakan dengan memanfaatkan sumber pakan dari lahan penggembalaan atau lahan umbaran (Rahayu dkk., 2020). Domba yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan semi intensif lebih bebas dalam memilih hijauan pakan yang akan dikonsumsi dan cenderung memakan hijauan yang mudah diperoleh dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya (Munandar dkk., 2022).

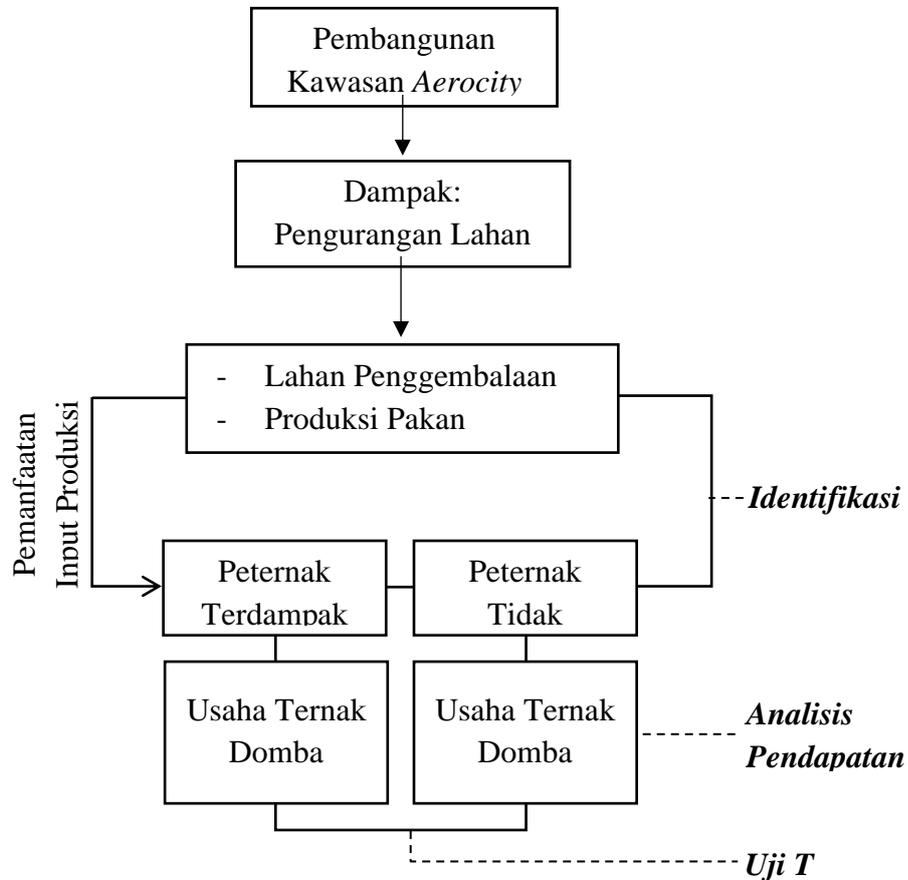
Kondisi usaha peternakan domba di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka telah mengalami perubahan sejalan dengan adanya konversi lahan yang digunakan untuk pembangunan Kawasan *Aeorcity*. Sampai saat ini, karena

intensitas pembangunan belum masif, maka dampaknya terhadap aktivitas usaha ternak domba masih bervariasi, sebagian secara langsung berdampak pada aktivitas peternakan, sebagian lainnya tidak atau belum terdampak. Peternak domba yang terdampak merupakan peternak yang mengalami relokasi akibat dari pembangunan BIJB dalam Kawasan *Aerocity* (kawasan inti bandara dan kawasan pendukung) di Kecamatan Kertajati, sedangkan peternak yang tidak terdampak adalah peternak yang berada di luar kawasan pembangunan BIJB beserta saran dan prasarana pendukungnya.

Perubahan besar dengan adanya alih fungsi lahan dan proses produksi ini dipercaya pada akhirnya berdampak pada pendapatan peternak domba di Kawasan *Aerocity*. Selaras dengan penelitian Dewi dan Syamsiyah (2020) bahwa ketika adanya alih fungsi lahan sawah yang terjadi baik sukarela maupun terpaksa akibat adanya pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah, berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani. Hal ini dikarenakan lahan yang dialih fungsikan merupakan lahan produktif atau lahan padi yang mana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak.

Penelitian Putra dan Ismail (2018) menunjukkan sebaliknya, bahwa konversi lahan atau alih fungsi lahan ini memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani, hal ini dikarenakan lahan yang dialih fungsikan kurang dari 0,5 hektare atau bukan merupakan lahan pertanian produktif. Pada penelitian Mulziatuddin dan Aidar (2018) menunjukkan hal yang sama bahwa konversi lahan atau alih fungsi lahan ini memberikan dampak positif terhadap kenaikan pendapatan rumah tangga petani, alasannya karena mereka cenderung memilih memanfaatkan hasil dari alih fungsi tersebut ke sektor lain, seperti perdagangan, industri, dan wirausaha lainnya. Alih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non

pertanian merupakan langkah yang tidak mudah, karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan untuk berwirausaha.



Ilustrasi 1. Alur Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun hipotesis bahwa terjadi penurunan dan perbedaan pendapatan antara peternak yang terdampak dengan yang tidak terdampak oleh pembangunan Kawasan *Aerocity* di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu selama satu bulan pada bulan Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kertajati,

Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Desa Kertajati dan Desa Pasiripis. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan lokasi yang terdampak dan yang tidak terdampak oleh pembangunan Kawasan *Aerocity*.